

## KONSTRUKSI MAKNA NARATIF ALKITAB DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI

**Darmiati Sule**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Kristen Anak  
Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Correspondensi author email: [darmiatisule04@gmail.com](mailto:darmiatisule04@gmail.com)

**Lita**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Kristen Anak  
Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Email: [vherlhytaseno77@gmail.com](mailto:vherlhytaseno77@gmail.com)

**Elvira Valerin Buntu Langi'**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Kristen Anak  
Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Email: [elviravalerin@gmail.com](mailto:elviravalerin@gmail.com)

**Meri Rongi'**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Kristen Anak  
Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Email: [merirongi@gmail.com](mailto:merirongi@gmail.com)

**Gresia Puspita Tandırâu**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Kristen Anak  
Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Email: [gresiapuspitatandirau@gmail.com](mailto:gresiapuspitatandirau@gmail.com)

### **Abstract**

*Christian Early Childhood Education places biblical narratives as the primary medium for children's faith formation. Previous studies have extensively discussed storytelling methods, visual media, and multisensory activities, yet none have critically analyzed how the process of narrative meaning construction itself unfolds when teachers adapt biblical texts for young children. This study aims to analyze the process of biblical narrative meaning construction in Christian Early Childhood Education and to analyze the theological and pedagogical consequences of this process for children's faith formation. A qualitative descriptive method was employed through a library research approach and thematic analysis of theological, pedagogical, and Christian education sources. Results indicate that teachers actively reduce, simplify, and shift the theological meaning layers of biblical texts through mechanisms of narrative selection, language and concept adjustment, and moral extraction, with teachers serving as theologically non-neutral mediators of meaning. The consequences include both the risk of losing the kerygmatic dimension of biblical narratives and the opportunity for more relational and incarnational faith formation. This study concludes that*

*responsible narrative meaning construction demands deep hermeneutical awareness from teachers to prevent the core gospel message from being reduced to mere moral lessons in the pedagogical adaptation process.*

**Keywords:** *meaning construction, biblical narrative, Christian early childhood education, narrative hermeneutics, faith formation*

### **Abstrak**

Pendidikan Kristen Anak Usia Dini menempatkan narasi Alkitab sebagai medium utama pembentukan iman anak. Kajian terdahulu telah banyak membahas metode bercerita, media visual, dan aktivitas multisensori, namun belum ada yang menganalisis secara kritis bagaimana proses konstruksi makna naratif itu sendiri berlangsung ketika guru mengadaptasi teks Alkitab bagi anak usia dini. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses konstruksi makna naratif Alkitab dalam pembelajaran PAUD Kristen serta menganalisis konsekuensi teologis dan pedagogisnya terhadap pembentukan iman anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis tematik terhadap berbagai sumber teologi, pedagogis, dan pendidikan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif mereduksi, menyederhanakan, dan menggeser lapisan makna teologis teks Alkitab melalui mekanisme seleksi narasi, penyesuaian bahasa dan konsep, serta ekstraksi moral, dengan guru berperan sebagai mediator makna yang tidak netral secara teologis. Konsekuensinya mencakup risiko hilangnya dimensi kerygmatis narasi Alkitab sekaligus peluang pembentukan iman yang lebih relasional dan inkarnasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi makna naratif yang bertanggung jawab menuntut kesadaran hermeneutis guru yang mendalam agar inti pesan Injil tidak tereduksi menjadi sekadar pelajaran moral dalam proses adaptasi pedagogis.

**Kata Kunci :** konstruksi makna, narasi Alkitab, PAUD Kristen, hermeneutika naratif, pembentukan iman

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Kristen Anak Usia Dini merupakan salah satu wujud paling mendasar dari pelaksanaan amanat Allah kepada umat-Nya. Perintah dalam Ulangan 6:6-7 menegaskan bahwa pengajaran iman kepada anak-anak harus berlangsung secara terus-menerus, tidak terbatas pada satu waktu atau satu tempat, melainkan menjadi bagian dari seluruh ritme kehidupan keluarga dan komunitas iman. Perintah ini menempatkan pendidikan anak usia dini bukan sebagai kegiatan pelengkap, melainkan sebagai panggilan teologis yang bersumber langsung dari kehendak Allah. Dalam konteks lembaga formal, Pendidikan Anak Usia Dini Kristen (PAUD Kristen) mengambil alih sebagian tanggung jawab tersebut dengan tugas membentuk dasar iman anak melalui pengajaran yang terencana, terstruktur, dan berlandaskan pada Firman Tuhan.

Sebagai lembaga yang mengemban amanat teologis sekaligus pedagogis, PAUD Kristen tidak dapat berdiri di atas satu fondasi saja. Teologi praktis menjadi jembatan yang menyatukan kebenaran iman dengan tindakan nyata di dalam ruang kelas. Dalam pemahaman teologi praktis, setiap praktik pembelajaran yang dilakukan pendidik adalah

tindakan teologis yang memiliki implikasi rohani yang nyata. Giri menegaskan bahwa fungsi utama Pendidikan Agama Kristen bukan hanya menyampaikan informasi keagamaan, melainkan membentuk transformasi spiritual yang berdampak nyata dalam kehidupan pribadi dan sosial anak.<sup>1</sup> Ini berarti setiap keputusan guru dalam memilih cerita, menyederhanakan bahasa, atau menentukan penekanan pesan adalah keputusan yang sekaligus berdimensi teologis dan tidak bisa diperlakukan sebagai keputusan teknis semata.

Untuk memahami persoalan yang dikaji dalam penelitian ini, perlu terlebih dahulu dijelaskan makna operasional dari setiap unsur yang membentuk judul penelitian. Pertama, konstruksi makna adalah proses aktif di mana seseorang membentuk pemahaman atas sebuah teks melalui seleksi, interpretasi, dan rekonstruksi terhadap isi teks sesuai dengan konteks, tujuan, dan latar belakang pembaca atau penyampai. Proses ini tidak bersifat netral karena setiap keputusan yang diambil dalam proses tersebut mencerminkan perspektif tertentu. Kedua, naratif Alkitab adalah kisah-kisah yang termuat dalam Kitab Suci, yang memiliki struktur narasi berupa tokoh, alur, konflik, dan resolusi, serta sekaligus mengandung muatan teologis berlapis, mulai dari lapisan historis, sastra, *kerygmatic*, hingga formatif. Ketiga, praktik pembelajaran adalah tindakan konkret yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar, mencakup cara menyampaikan cerita, media yang digunakan, pertanyaan yang diajukan, dan aktivitas yang dirancang. Keempat, PAUD Kristen adalah lembaga pendidikan formal bagi anak usia nol hingga enam tahun yang berbasis iman Kristiani, di mana pembentukan karakter dan iman menjadi tujuan utama yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan kognitif anak.

Kondisi ideal yang seharusnya terjadi dalam PAUD Kristen adalah bahwa narasi Alkitab disampaikan dengan cara yang mempertahankan keutuhan pesan teologisnya sekaligus dapat dipahami oleh anak. Sanjaya, Ditakristi, dan Silaen dalam kajian eksegesis Markus 10:13-16 menunjukkan bahwa Yesus tidak sekadar menerima anak-anak secara sosial, melainkan menempatkan mereka sebagai subjek spiritual yang aktif dan sebagai paradigma bagi cara manusia menerima Kerajaan Allah.<sup>2</sup> Ini berarti anak usia dini bukan penerima pasif pengajaran iman, melainkan subjek yang memiliki kapasitas rohani sejak dini untuk merespons dan mengalami karya Allah. Berdasarkan kondisi ideal ini, narasi Alkitab seharusnya disampaikan bukan hanya sebagai cerita bermoral, tetapi sebagai kisah yang menghidupkan perjumpaan anak dengan Allah yang relasional dan inkarnasional. Giri menambahkan bahwa kontekstualisasi tidak berarti mengaburkan kebenaran teologis, melainkan justru memperhadirkannya dalam bentuk yang dapat dialami secara nyata dalam kehidupan.<sup>3</sup>

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan kesenjangan yang nyata terhadap kondisi ideal tersebut. Limbong dan Derinta menemukan bahwa penyampaian narasi Alkitab

---

<sup>1</sup> Yanti Secilia Giri, "Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 127.

<sup>2</sup> Yudhy Sanjaya, Agiana Her Vishnu Ditakristi, and Upa Silaen, "Spiritualitas Anak Usia Dini Dalam Perspektif Yesus: Analisis Eksegetis Markus 10:13--16," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2026): 215.

<sup>3</sup> Giri, "Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif," 128.

kepada anak usia dini cenderung direduksi menjadi pengajaran nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih, dan ketaatan, tanpa cukup mempertimbangkan muatan *kerygmatic* yang lebih dalam dari teks yang bersangkutan.<sup>4</sup> Porcarelli dalam penelitian empirisnya terhadap pemuda Italia berusia 18-20 tahun menemukan bahwa sebagian besar responden hanya memiliki pengetahuan yang samar dan dangkal tentang Alkitab, dan pemahaman mereka terbentuk dari bacaan yang terjadi di masa kecil, seringkali melalui kesan emosional semata, bukan melalui pemahaman teologis yang mendalam.<sup>5</sup> Boiliu dan Silaban juga mencatat bahwa anak-anak sering mengalami kesulitan memahami Firman Tuhan bukan karena kapasitas mereka yang terbatas, melainkan karena metode penyampaian yang tidak tepat sehingga makna teologis teks tidak tersampaikan secara utuh.<sup>6</sup> Kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan lapangan ini menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam proses konstruksi makna yang dilakukan guru, sebuah persoalan yang selama ini belum mendapatkan perhatian analitis yang memadai.

Kajian-kajian terdahulu yang memiliki tema berdekatan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian Limbong dan Derinta tentang peran kisah Alkitab dalam pembentukan karakter anak di PAUD PENUSA, penelitian Boiliu dan Silaban tentang metode bercerita sebagai jembatan pemahaman rohani anak, Giri yang membangun model PAK kontekstual berbasis teologi naratif,<sup>7</sup> Kristiana yang mengkaji metode *Godly Play* secara teologis dan pedagogis,<sup>8</sup> serta Stevanus dan Yulianingsih yang memaparkan strategi pembelajaran PAK untuk anak usia dini.<sup>9</sup> Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kesamaan objek kajian, yaitu narasi Alkitab dan pembelajaran PAUD Kristen. Perbedaannya terletak pada sudut pandang analisis. Seluruh penelitian terdahulu tersebut berfokus pada efektivitas metode, rekomendasi strategi, atau pengembangan model pembelajaran baru, sehingga berhenti pada level preskriptif. Tidak satu pun dari penelitian-penelitian itu yang secara khusus menganalisis bagaimana proses konstruksi makna itu sendiri berlangsung ketika guru mengadaptasi teks Alkitab, serta apa konsekuensi teologis dan pedagogis dari proses tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya terhadap proses dan konsekuensi hermeneutis dari praktik pembelajaran yang sudah ada, bukan pada pengembangan metode baru.

Urgensi penelitian ini bertumpu pada satu kenyataan penting, bahwa guru PAUD Kristen setiap hari mengambil keputusan hermeneutis yang signifikan ketika mereka memilih bagian mana dari kisah Nuh yang akan diceritakan, atau kata-kata apa yang paling

---

<sup>4</sup> Melly Sampe Limbong and Detsi Maria Derinta, "Peran Kisah Alkitab Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Paud Penusa: Fondasi Spiritual Bagi Pendidikan Moral," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 164.

<sup>5</sup> Andrea Porcarelli, "Educational Functions of Biblical Narratives: Insights from an Empirical Research," *Religions* 16, no. 4 (2025): 445.

<sup>6</sup> Fredik Melkias Boiliu and Berton Silaban, "Bercerita Sebagai Jembatan: Membangun Pemahaman Rohani Pada Anak Sejak Dini," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2024): 9.

<sup>7</sup> Ibid., 1.

<sup>8</sup> Pestaria Happy Kristiana, "Penggunaan Metode ``Godly Play`` Dalam Pembentukan Iman Anak Sekolah Dasar: Studi Kajian Teologis Dan Pedagogis," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 105.

<sup>9</sup> Kalis Stevanus and Dwiati Yulianingsih, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15.

tepat untuk menjelaskan kasih Allah kepada anak berusia empat tahun. Keputusan-keputusan itu memiliki implikasi teologis yang nyata dan berjangka panjang. Worsley dalam kajian longitudinalnya selama empat belas tahun menemukan bahwa kedalaman pertemuan awal anak dengan teks Alkitab sangat menentukan kualitas pemahaman iman mereka di kemudian hari.<sup>10</sup> Tanpa pemahaman yang kritis tentang proses konstruksi makna ini, guru dapat secara tidak sadar menghasilkan generasi yang mengenal cerita Alkitab tetapi tidak sungguh mengenal Allah yang hidup di balik cerita tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, menganalisis proses konstruksi makna naratif Alkitab dalam praktik pembelajaran Pendidikan Kristen Anak Usia Dini. Kedua, menganalisis konsekuensi teologis dan pedagogis dari proses konstruksi makna naratif Alkitab terhadap pembentukan iman anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik masalah yang dikaji, yaitu persoalan tentang proses dan konsekuensi hermeneutis yang bersifat konseptual dan analitis, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan berupa observasi atau wawancara langsung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam berbagai teks ilmiah secara mendalam dan kontekstual, bukan sekadar mengukur frekuensi atau distribusi data numerik. Dengan demikian, pendekatan ini sesuai untuk menjawab dua tujuan penelitian yang bersifat analitis tentang proses dan konsekuensi konstruksi makna naratif Alkitab.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder berupa artikel-artikel jurnal ilmiah yang telah diterbitkan dan memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup kajian tentang teologi naratif dan Pendidikan Agama Kristen, studi tentang spiritualitas dan perkembangan iman anak usia dini, penelitian tentang metode bercerita dan pembelajaran naratif Alkitab, serta kajian tentang hermeneutika teks dalam konteks pendidikan Kristen. Seluruh sumber yang digunakan merupakan artikel dari jurnal terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2026. Pemilihan sumber-sumber tersebut didasarkan pada tiga kriteria utama, yaitu relevansi tematis yang kuat dengan topik konstruksi makna naratif dalam pendidikan Kristen, kredibilitas jurnal penerbit yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, dan kemutakhiran data yang dikandung sesuai dengan perkembangan kajian terkini.

Tipe data yang digunakan adalah data kualitatif berupa teks-teks ilmiah yang memuat argumen, temuan penelitian, analisis teologis, dan konsep-konsep pedagogis. Data-data ini bersifat tekstual dan konseptual, sehingga pengolahannya tidak menggunakan

---

<sup>10</sup> Howard J Worsley, "The Movement within Faith towards Adulthood in Children Who Have Been Nurtured in a Christian Context: A Longitudinal Account of How Children Develop Perspective in Interpreting the Biblical Creation Narrative," *Journal of Religious Education* 69, no. 1 (2021): 121.

analisis statistik melainkan analisis naratif dan tematik. Data yang dikumpulkan mencakup pernyataan-pernyataan konseptual tentang proses konstruksi makna dalam pembelajaran Alkitab, temuan empiris tentang pemahaman anak dan remaja atas narasi Alkitab berdasarkan pengalaman di masa kecil mereka, argumen teologis tentang spiritualitas dan pembentukan iman anak usia dini, serta deskripsi praktik pedagogis terkait penyampaian narasi Alkitab kepada anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan menyeluruh dan sistematis terhadap seluruh sumber yang telah ditentukan. Setiap sumber dibaca secara penuh, kemudian dilakukan penandaan terhadap bagian-bagian yang relevan dengan dua tujuan penelitian. Bagian-bagian yang relevan meliputi argumen tentang proses penafsiran dan adaptasi teks Alkitab untuk anak, mekanisme penyederhanaan makna teologis, dampak adaptasi pedagogis terhadap pemahaman teologis anak dalam jangka panjang, dan prinsip-prinsip yang mendasari pembentukan iman anak usia dini dari perspektif teologis dan pedagogis. Setelah penandaan selesai, data yang terkumpul dikategorikan sesuai dengan dua tujuan penelitian untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yaitu prosedur analisis yang mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pola-pola makna yang muncul dari data. Dalam penelitian ini, analisis tematik dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi tema-tema awal dari setiap sumber, yaitu menemukan konsep-konsep kunci yang relevan dengan topik konstruksi makna naratif Alkitab dalam PAUD Kristen. Tahap kedua adalah pengorganisasian tema-tema tersebut ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar berdasarkan kesamaan dan keterkaitan konsep. Tahap ketiga adalah interpretasi dan sintesis, yaitu menghubungkan tema-tema yang telah terorganisir dengan kerangka teologis dan pedagogis yang menjadi landasan analisis.

Kerangka teologis yang digunakan mencakup prinsip-prinsip teologi naratif, eksegesis teks Markus 10:13-16, dan amanat Alkitab dalam Ulangan 6:6-7. Kerangka pedagogis yang digunakan mencakup prinsip perkembangan kognitif anak usia dini menurut tahapan Piaget, teori *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky, serta konsep metakognisi dalam taksonomi Bloom yang diperbarui. Dengan menggunakan kedua kerangka ini secara bersamaan, analisis menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang persoalan yang diteliti dari dimensi teologis dan pedagogis secara terpadu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Proses Konstruksi Makna Naratif Alkitab dalam Pembelajaran PAUD Kristen**

Bagian ini menganalisis secara mendalam bagaimana proses konstruksi makna naratif Alkitab berlangsung dalam konteks pembelajaran PAUD Kristen. Analisis dimulai dari pemahaman tentang sifat dasar narasi Alkitab sebagai teks berlapis makna, dilanjutkan dengan identifikasi mekanisme konkret yang digunakan guru dalam mengadaptasi teks tersebut, dan diakhiri dengan analisis tentang posisi strategis guru sebagai mediator makna.

## 1. Narasi Alkitab sebagai Teks Teologis Berlapis Makna

Sebelum membahas proses konstruksi makna yang dilakukan guru, perlu dipahami dengan jelas bahwa narasi Alkitab bukan teks yang bersifat datar atau tunggal lapisannya. Giri menjelaskan bahwa teologi naratif memandang narasi Alkitab sebagai kisah agung tentang karya penyelamatan Allah dalam sejarah manusia yang berpuncak pada pribadi Yesus Kristus, sehingga setiap kisah di dalamnya mengandung dimensi yang melampaui sekadar peristiwa historis.<sup>11</sup> Ini berarti setiap cerita Alkitab mengandung setidaknya empat lapisan makna yang dapat dibedakan satu dari yang lain, dan setiap lapisan memiliki fungsi yang berbeda dalam pembentukan iman.

Lapisan pertama adalah lapisan naratif atau sastrawi, yaitu unsur-unsur cerita yang kasat mata seperti tokoh, alur, konflik, dan resolusi. Kisah Daud dan Goliath, misalnya, memiliki tokoh yang jelas, konflik yang dramatis, dan resolusi yang memuaskan. Lapisan ini paling mudah ditangkap oleh siapa pun termasuk anak usia dini, karena ia bersifat konkret dan berurutan. Lapisan kedua adalah lapisan historis dan kontekstual, yaitu latar sejarah dan budaya yang melatarbelakangi teks saat pertama kali ditulis. Melisse, Kienstra, dan Van Dijk-Groeneboer menunjukkan bahwa pemahaman tentang konteks sejarah suatu teks sangat menentukan pemahaman makna yang lebih penuh. Mereka menggunakan teks Kejadian 1:1-2:3 untuk menunjukkan bahwa pemahaman tentang konteks pembuangan Babel mengubah secara signifikan bagaimana seseorang memaknai frasa "manusia sebagai gambar Allah", karena dalam konteks itu pernyataan tersebut merupakan pernyataan politis dan teologis yang revolusioner terhadap klaim kebudayaan Babilonia.<sup>12</sup>

Lapisan ketiga adalah lapisan *kerygmatic*, yaitu pesan utama tentang siapa Allah dan apa yang telah Ia lakukan bagi manusia. Setiawan dan Arifianto menegaskan bahwa PAK harus menghasilkan spiritualitas, moralitas, dan kapasitas sebagai tiga hasil akhir yang saling berkaitan, dan bahwa spiritualitas sebagai hasil tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang karya Allah yang bersifat *kerygmatic*.<sup>13</sup> Lapisan ini adalah yang paling sering tereduksi dalam pembelajaran anak usia dini karena membutuhkan pemahaman teologis yang melampaui kemampuan abstrak anak pada tahap perkembangannya saat ini. Lapisan keempat adalah lapisan formatif, yaitu daya transformatif teks dalam membentuk identitas dan karakter pembaca sebagai bagian dari umat Allah. Abraham dan Gultom mencatat bahwa narasi Alkitab, ketika diposisikan dengan benar, memungkinkan seseorang untuk menemukan posisi dan peran dirinya di dalam kisah rencana Allah yang besar.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Giri, "Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif," 128.

<sup>12</sup> Cornelia Melisse, Natascha Kienstra, and Monique van Dijk-Groeneboer, "A Cognitive-Semantic Engagement With a Biblical Text in Religious Education and Youth Ministry: Designing Exercises to Initiate a Narrative Dialogue," *Journal of Youth and Theology* 25 (2026): 53.

<sup>13</sup> Hanny Setiawan and Yonatan Alex Arifianto, "Konstruksi Kerangka Konseptual Peranan Roh Kudus Dalam PAK Menggunakan Taksonomi Bloom Yang Diperbarui," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 372.

<sup>14</sup> Jessica Elizabeth Abraham and Junifrius Gultom, "Metode Naratif Dalam Konseling Pneumatologis Dan Penerapannya Bagi Anak Pendeta Usia Remaja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 87.

Pemahaman tentang keempat lapisan makna ini sangat penting karena ketika guru mengadaptasi narasi Alkitab untuk anak usia dini, pilihan lapisan mana yang dipertahankan dan lapisan mana yang dikesampingkan akan sangat menentukan kualitas iman yang terbentuk. Jika hanya lapisan naratif yang disampaikan, anak akan mengenal cerita tetapi tidak mengenal Allah di balik cerita. Jika hanya lapisan moral yang ditekankan, anak akan belajar berperilaku baik tetapi tidak belajar beriman kepada Allah yang baik itu sendiri.

Jadi, narasi Alkitab adalah teks teologis yang memiliki empat lapisan makna yang saling berkaitan, yaitu lapisan naratif, historis, kerygmatis, dan formatif. Setiap lapisan memiliki fungsi yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh lapisan lainnya. Proses konstruksi makna yang dilakukan guru selalu berhadapan dengan keempat lapisan ini secara bersamaan, dan kesadaran terhadap kompleksitas ini menjadi prasyarat utama agar adaptasi pedagogis tidak secara tidak sengaja mengorbankan keutuhan pesan teologis yang ingin disampaikan.

## **2. Mekanisme Penyederhanaan dan Reduksi Makna dalam Penyampaian Narasi**

Setelah memahami kompleksitas lapisan makna dalam narasi Alkitab, analisis berikutnya berfokus pada bagaimana guru secara konkret melakukan adaptasi terhadap teks tersebut. Berdasarkan kajian literatur, terdapat tiga mekanisme utama yang dapat diidentifikasi dalam proses konstruksi makna yang dilakukan guru PAUD Kristen.

Mekanisme pertama adalah seleksi narasi, yaitu guru memilih bagian mana dari teks yang akan diceritakan dan bagian mana yang tidak akan disampaikan. Limbong dan Derinta mencatat bahwa guru PAUD cenderung memilih cerita Alkitab yang memiliki tokoh yang mudah diidentifikasi anak, alur yang sederhana, dan pesan moral yang langsung terlihat, seperti kisah kasih Yesus kepada anak-anak, kesalehan Ayub yang taat, atau perumpamaan tentang biji sesawi.<sup>15</sup> Seleksi ini pada satu sisi memang mempertimbangkan kemampuan kognitif anak, namun pada sisi lain, seleksi yang terlalu ketat berisiko menyajikan gambaran Alkitab yang tidak proporsional. Ketika anak-anak hanya terpapar pada kisah-kisah berakhiran bahagia dan tokoh-tokoh yang digambarkan secara sederhana, mereka tidak mendapatkan gambaran yang utuh tentang kompleksitas teologis seperti penderitaan yang bermakna, keadilan ilahi, atau misteri anugerah yang bekerja melalui kelemahan manusia.

Mekanisme kedua adalah penyesuaian bahasa dan konsep. Keterbatasan kognitif anak usia dini yang masih berada pada tahap praoperasional menurut Piaget mengharuskan guru untuk menerjemahkan konsep-konsep teologis yang abstrak ke dalam bahasa dan gambaran yang konkret.<sup>16</sup> Boiliu dan Silaban mencatat bahwa anak usia dini cenderung berpikir secara konkret dan literal sehingga mereka sering memahami cerita Alkitab secara harfiah tanpa mampu menangkap makna yang lebih dalam atau simbolis.<sup>17</sup> Ketika guru menjelaskan kasih Allah dengan mengatakan "Allah mencintaimu seperti ibu mencintaimu",

---

<sup>15</sup> Limbong and Derinta, "Peran Kisah Alkitab Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Paud Penusa: Fondasi Spiritual Bagi Pendidikan Moral," 164.

<sup>16</sup> Boiliu and Silaban, "Bercerita Sebagai Jembatan: Membangun Pemahaman Rohani Pada Anak Sejak Dini," 8.

<sup>17</sup> Ibid., 10.

mereka sedang melakukan konstruksi makna yang menggeser referensi teologis menjadi referensi relasional yang lebih familiar bagi anak. Pergeseran ini tidak selalu salah, tetapi membutuhkan kesadaran bahwa kasih Allah tidak sepenuhnya identik dengan kasih ibu, dan pengajaran yang lebih mendalam tetap diperlukan seiring perkembangan anak.

Mekanisme ketiga adalah ekstraksi moral, yaitu kecenderungan guru untuk mengakhiri penyampaian narasi dengan pesan moral yang langsung dapat dioperasionalkan, seperti "jadilah penolong seperti orang Samaria yang baik hati" atau "percayalah kepada Tuhan seperti Abraham". Fa'ana dan Untoro mengingatkan bahwa pengajaran yang terlalu formal atau hanya berfokus pada doktrin dan moral dapat menyebabkan anak-anak kesulitan menghubungkan ajaran Kristus dengan kehidupan mereka sehari-hari karena pesan tersebut hanya bertumpu pada perilaku, bukan pada relasi yang hidup.<sup>18</sup> Setiawan dan Arifianto mempertegas hal ini dengan membedakan antara moralitas dan spiritualitas: moralitas adalah perilaku lahiriah yang bisa terjadi dengan atau tanpa iman, sedangkan spiritualitas adalah hubungan personal dengan Allah yang darinya perilaku yang benar lahir secara organik.<sup>19</sup> Ketika narasi Alkitab direduksi menjadi hanya sumber pesan moral, ia kehilangan dimensi spiritualitasnya yang justru merupakan inti dari iman Kristen.

Jadi, tiga mekanisme utama yang dilakukan guru dalam mengadaptasi narasi Alkitab untuk anak usia dini adalah seleksi narasi, penyesuaian bahasa dan konsep, serta ekstraksi moral. Ketiga mekanisme ini bersifat tidak terhindarkan karena memang diperlukan untuk menjembatani kompleksitas teks dengan kapasitas kognitif anak. Namun, setiap mekanisme membawa risiko tersendiri terhadap keutuhan pesan teologis apabila diterapkan tanpa kesadaran hermeneutis yang memadai, karena proses adaptasi ini tidak pernah netral secara teologis dan selalu melibatkan pilihan yang berdampak langsung pada iman yang terbentuk.

### **3. Peran Guru sebagai Mediator Makna dalam Konteks Anak Usia Dini**

Di antara teks Alkitab dan anak usia dini, guru berdiri sebagai mediator makna. Posisi ini menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai penafsir aktif yang menentukan makna apa yang sampai kepada anak melalui setiap pilihan pedagogis yang dibuatnya. Kristiana menjelaskan bahwa guru seharusnya berperan sebagai fasilitator rohani yang membimbing anak masuk dalam pengalaman perjumpaan dengan Allah, bukan sekadar pengajar yang mendominasi alur pembelajaran.<sup>20</sup> Gambaran ideal ini penting, tetapi memahami apa yang terjadi secara aktual membutuhkan pengakuan bahwa peran mediator ini penuh dengan kompleksitas yang perlu diurai.

Kapasitas hermeneutis guru sangat menentukan kualitas mediasi makna yang terjadi. Guru yang memahami konteks teologis suatu narasi Alkitab secara mendalam akan

---

<sup>18</sup> Lilis Altief Fa'ana and Tri Untoro, "Membangun Dasar Iman Pada Anak Usia Dini: Pengajaran Kristologi Yang Ramah Dan Relevan," *Phos F* 1, no. 2 (2025): 100.

<sup>19</sup> Setiawan and Arifianto, "Konstruksi Kerangka Konseptual Peranan Roh Kudus Dalam PAK Menggunakan Taksonomi Bloom Yang Diperbarui," 371.

<sup>20</sup> Kristiana, "Penggunaan Metode ``Godly Play`` Dalam Pembentukan Iman Anak Sekolah Dasar: Studi Kajian Teologis Dan Pedagogis," 118.

mampu menyederhanakan bahasa tanpa menyederhanakan makna. Sebaliknya, guru yang pemahaman teologisnya terbatas pada lapisan naratif saja akan cenderung menyampaikan cerita Alkitab sebagaimana ia memahaminya, yaitu pada level permukaan tanpa kedalaman *kerygmatic*. Worsley dalam penelitian longitudinalnya menemukan bahwa cara anak bertemu dengan narasi Alkitab sangat dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran dan oleh siapa yang memfasilitasi pertemuan itu, sehingga guru dengan pemahaman teologis yang lebih dalam menghasilkan pertemuan anak dengan teks yang berbeda kualitasnya.<sup>21</sup> Perbedaan kualitas pertemuan ini bukan perbedaan yang sepele, karena ia menentukan apakah anak bertemu dengan cerita tentang orang-orang baik atau bertemu dengan Allah yang hidup dan aktif bekerja melalui cerita-cerita tersebut.

Guru juga tidak beroperasi dalam ruang yang bebas nilai. Henward dan MacGillivray menemukan dalam penelitian etnografis mereka di sebuah pusat penitipan anak bahwa nilai-nilai budaya, keyakinan agama, dan latar belakang sosial guru secara tidak sadar merembes masuk ke dalam praktik pembelajaran dan membentuk cara guru memaknai serta menyampaikan konten.<sup>22</sup> Ini berarti konstruksi makna yang dilakukan guru bukanlah tindakan objektif, melainkan tindakan yang selalu dibentuk oleh perspektif, tradisi teologis, dan pengalaman hidup guru itu sendiri. Seorang guru yang tumbuh dalam satu tradisi teologi tertentu akan cenderung menonjolkan aspek-aspek dari narasi Alkitab yang selaras dengan tradisinya dan mengabaikan aspek-aspek yang tidak. Peran Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* yang dikutip oleh Boiliu dan Silaban menambahkan dimensi penting lainnya: mediasi yang baik bukan mediasi yang hanya menyesuaikan diri dengan kapasitas anak saat ini, melainkan mediasi yang secara bijaksana mendorong anak sedikit melampaui kapasitas tersebut dengan dukungan yang terukur.<sup>23</sup> Ini berarti guru harus mengenal kapasitas anak dan pada saat yang sama tahu ke mana arah teologis yang ingin dicapai.

Jadi, guru dalam pembelajaran PAUD Kristen memegang posisi sebagai mediator makna yang tidak netral dan sangat menentukan. Kapasitas hermeneutis guru, latar belakang teologis dan budayanya, serta kemampuannya mengelola *Zone of Proximal Development* anak semuanya berkontribusi pada kualitas konstruksi makna yang terjadi. Mediasi yang bertanggung jawab menuntut guru memiliki pemahaman teologis yang cukup mendalam dan kesadaran pedagogis yang cukup tajam agar penyederhanaan yang dilakukan menjadi jalan masuk menuju kedalaman, bukan jalan buntu yang memutus anak dari kekayaan teologis teks Alkitab.

## **B. Konsekuensi Konstruksi Makna Naratif terhadap Pembentukan Iman Anak Usia Dini**

Proses konstruksi makna yang telah dianalisis pada bagian sebelumnya tidak terjadi tanpa konsekuensi. Bagian ini menganalisis secara mendalam dua konsekuensi utama dari proses tersebut, yaitu dampak penyederhanaan makna terhadap pemahaman teologis

---

<sup>21</sup> Worsley, "The Movement within Faith towards Adulthood in Children Who Have Been Nurtured in a Christian Context: A Longitudinal Account of How Children Develop Perspective in Interpreting the Biblical Creation Narrative," 121.

<sup>22</sup> Allison Henward and Laurie MacGillivray, "'It's a Combination of the Bible and What's in Your Heart': Unresolvable Tensions and Contested Narratives in a Southern Child Care Center," *Journal of Curriculum Theorizing* 28, no. 3 (2012): 100.

<sup>23</sup> Boiliu and Silaban, "Bercerita Sebagai Jembatan: Membangun Pemahaman Rohani Pada Anak Sejak Dini," 8.

anak, peluang pembentukan iman yang relasional dan inkarnasional yang terbuka melalui adaptasi yang tepat, serta tanggung jawab hermeneutis yang mengalir dari kedua konsekuensi tersebut.

### **1. Dampak Penyederhanaan Makna terhadap Pemahaman Teologis Anak**

Konsekuensi yang paling perlu diwaspadai dari proses konstruksi makna naratif di PAUD Kristen adalah dampak penyederhanaan makna terhadap kualitas pemahaman teologis anak di kemudian hari. Porcarelli dalam penelitian empirisnya terhadap pemuda Italia menemukan bahwa sebagian besar responden hanya memiliki pengetahuan yang samar dan dangkal tentang narasi Alkitab, dan pemahaman ini terbentuk dari bacaan yang terjadi di masa kecil melalui kesan emosional yang sederhana.<sup>24</sup> Lebih konkret lagi, Porcarelli menemukan bahwa banyak responden mengingat kisah Bahtera Nuh terutama karena kecintaan mereka pada binatang, atau mengingat kisah Yusuf sebagai "raja mimpi" karena film animasi yang diputar di kelas katekisasi, bukan karena pemahaman teologis yang bermakna tentang providensi Allah.<sup>25</sup> Ini bukan sekadar masalah ingatan yang lemah, melainkan menunjukkan bahwa perjumpaan awal mereka dengan teks Alkitab hanya menyentuh lapisan naratif dan emosional, tidak pernah menyentuh lapisan *kerygmatic* dan formatif yang lebih dalam.

Temuan Porcarelli ini sangat relevan untuk menggambarkan konsekuensi jangka panjang dari proses konstruksi makna yang terlalu dominan pada lapisan naratif dan moral. Worsley dalam kajian longitudinalnya selama empat belas tahun mengonfirmasi bahwa apabila seseorang menghentikan refleksi tentang makna teks Alkitab sejak masa kanak-kanak, pemahaman mereka terhadap teks cenderung tetap berada pada level yang sangat mendasar dan tidak berkembang.<sup>26</sup> Ini berarti yang dipertaruhkan di PAUD Kristen bukan hanya fondasi iman awal, tetapi juga pola perjumpaan anak dengan teks Alkitab yang akan terbawa jauh ke dalam kehidupan dewasa mereka. Jika pola yang terbentuk sejak dini adalah pola membaca Alkitab sebagai kumpulan cerita bermoral, maka ketika mereka dewasa dan menghadapi kompleksitas hidup yang tidak bisa diselesaikan oleh kaidah moral sederhana, mereka tidak memiliki sumber daya teologis yang memadai untuk merespons.

Dampak lain dari reduksi makna adalah risiko menghasilkan apa yang oleh Setiawan dan Arifianto disebut perilaku agamawi tanpa spiritualitas. Mereka mengacu pada 2 Timotius 3:5 yang berbicara tentang orang-orang yang secara lahiriah menjalankan ibadah tetapi pada hakikatnya memungkirkan kekuatannya.<sup>27</sup> Apabila anak-anak hanya belajar bahwa "berbagi itu baik seperti yang diajarkan dalam kisah lima roti dua ikan" atau "berdoa itu penting seperti Daniel", mereka sedang belajar moralitas berbasis cerita, bukan spiritualitas berbasis relasi personal dengan Allah. Generasi yang tumbuh dengan moralitas tanpa

---

<sup>24</sup> Porcarelli, "Educational Functions of Biblical Narratives: Insights from an Empirical Research," 7.

<sup>25</sup> Ibid., 14.

<sup>26</sup> Worsley, "The Movement within Faith towards Adulthood in Children Who Have Been Nurtured in a Christian Context: A Longitudinal Account of How Children Develop Perspective in Interpreting the Biblical Creation Narrative," 121.

<sup>27</sup> Setiawan and Arifianto, "Konstruksi Kerangka Konseptual Peranan Roh Kudus Dalam PAK Menggunakan Taksonomi Bloom Yang Diperbarui," 371.

spiritualitas cenderung memandang iman Kristen sebagai seperangkat aturan perilaku yang bisa ditinggalkan ketika ditemukan seperangkat aturan lain yang tampak lebih relevan.

Jadi, dampak penyederhanaan makna terhadap pemahaman teologis anak bersifat serius dan berjangka panjang. Pemahaman yang terbentuk di usia dini cenderung bertahan lama dan menjadi kerangka interpretasi anak terhadap narasi Alkitab di masa selanjutnya. Ketika lapisan *kerygmatic* narasi Alkitab tereduksi menjadi lapisan moral semata dalam proses adaptasi pedagogis, yang dihasilkan adalah generasi yang mengenal tokoh-tokoh Alkitab tetapi tidak sungguh mengenal Allah yang bekerja melalui setiap kisah tersebut. Oleh karena itu, kesadaran tentang dampak ini harus menjadi pertimbangan yang serius dalam setiap keputusan pedagogis yang diambil guru PAUD Kristen.

## **2. Peluang Pembentukan Iman yang Relasional dan Inkarnasional**

Meskipun proses konstruksi makna membawa risiko reduksi teologis, analisis yang seimbang juga harus mengakui bahwa proses adaptasi pedagogis membuka peluang yang nyata dan bernilai bagi pembentukan iman anak. Peluang ini justru tersembunyi dalam sifat dasar anak usia dini yang selama ini terlalu sering dipandang hanya sebagai keterbatasan yang perlu disiasati.

Sanjaya, Ditakristi, dan Silaen dalam kajian eksegesis Markus 10:13-16 menemukan bahwa Yesus menempatkan anak-anak bukan sebagai penerima iman yang pasif, melainkan sebagai figur paradigmatic tentang cara menerima Kerajaan Allah.<sup>28</sup> Kata kerja Yunani δέχομαι (*dechomai*) dalam Markus 10:15 berarti menerima, menyambut, atau membuka diri terhadap sesuatu yang datang sebagai pemberian. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas anak bukan terbatas karena ketidakmampuan kognitif mereka, melainkan justru selaras dengan cara Allah sendiri menghadirkan Kerajaan-Nya, yaitu melalui anugerah yang diterima dengan tangan terbuka, bukan melalui pencapaian intelektual atau prestasi moral. Anak usia dini, dengan keterbukaan reseptif mereka yang alami terhadap pengalaman dan hubungan, sebenarnya memiliki disposisi spiritual yang tepat untuk menerima iman.

Peluang kedua terletak pada sifat inkarnasional pembelajaran di PAUD. Ketika guru menyampaikan narasi Alkitab melalui cerita yang konkret, gambar yang visual, lagu yang melibatkan tubuh, atau permainan peran yang menghidupkan tokoh-tokoh Alkitab, mereka sedang melakukan apa yang oleh Bungin dan Pagirik disebut sebagai pengajaran yang melibatkan seluruh pengalaman sensori anak.<sup>29</sup> Pendekatan ini secara tidak langsung mencerminkan logika inkarnasi dalam teologi Kristen, yaitu Allah yang menyatakan diri-Nya melalui yang konkret, tubuh, dan hadir secara nyata di dalam dunia manusia. Kristiana menjelaskan bahwa metode *Godly Play* yang memadukan keheningan, gerakan lambat, dan

---

<sup>28</sup> Sanjaya, Ditakristi, and Silaen, "Spiritualitas Anak Usia Dini Dalam Perspektif Yesus: Analisis Eksegetis Markus 10:13--16," 216.

<sup>29</sup> Ester Bungin and Ice Pagirik, "Metode Pengajaran Kreatif Berbasis Kristen Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 3, no. 2 (2025): 390.

benda-benda konkret sebagai simbol menciptakan ruang sakral di mana anak dapat mengalami kehadiran Allah secara nyata, bukan sekadar memahaminya secara kognitif.<sup>30</sup>

Peluang ketiga adalah kemampuan narasi untuk membentuk identitas iman anak sejak dini. Abraham dan Gultom menjelaskan bahwa narasi membantu seseorang menemukan posisi dan peran dirinya di dalam kisah rencana Allah yang besar.<sup>31</sup> Ketika anak usia dini mendengar kisah-kisah tentang orang-orang yang dipanggil, dipelihara, dan diberkati oleh Allah, mereka secara bertahap membentuk pemahaman diri mereka sebagai bagian dari komunitas iman yang sama. Giri menegaskan bahwa pembelajaran berbasis narasi membantu peserta didik membangun identitas diri sebagai bagian dari umat Allah.<sup>32</sup> Proses pembentukan identitas naratif ini sangat efektif di usia dini justru karena pada tahap inilah anak sedang dalam proses paling mendasar pembentukan siapa diri mereka.

Jadi, proses konstruksi makna naratif dalam PAUD Kristen tidak hanya membawa risiko reduksi teologis, tetapi juga membuka peluang nyata bagi pembentukan iman yang bersifat relasional dan inkarnasional. Disposisi reseptif anak usia dini selaras dengan logika spiritualitas yang diajarkan oleh Yesus sendiri melalui tindakan-Nya memeluk dan memberkati anak-anak. Pembelajaran yang konkret, sensorik, dan naratif mencerminkan logika inkarnasi, dan narasi Alkitab yang disampaikan dengan tepat berpotensi membentuk identitas iman anak secara mendalam. Peluang-peluang ini hanya akan terwujud apabila guru menyadarinya secara eksplisit dan secara sadar merancang proses pembelajaran yang memanfaatkannya dengan bertanggung jawab.

### **3. Tanggung Jawab Hermeneutis Guru dalam Konstruksi Makna Naratif**

Analisis atas proses dan konsekuensi konstruksi makna naratif pada akhirnya mengarah pada satu pertanyaan praktis yang mendesak, yaitu apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab hermeneutis guru dalam melakukan konstruksi makna tersebut. Pertanyaan ini melampaui sekadar pilihan metode, karena sebagaimana telah dibuktikan dalam analisis sebelumnya, setiap adaptasi pedagogis adalah tindakan hermeneutis yang memiliki implikasi teologis yang nyata.

Tanggung jawab hermeneutis pertama adalah kesetiaan terhadap inti *kerygmatic* narasi. Giri dengan tegas menyatakan bahwa kontekstualisasi tidak berarti mengaburkan kebenaran teologis, melainkan memperhadirkannya dalam bentuk yang dapat dialami secara nyata dalam kehidupan.<sup>33</sup> Ini berarti ada batas yang tidak boleh dilampaui dalam proses adaptasi, yaitu batas yang memisahkan penyederhanaan pedagogis dari pengurangan teologis. Penyederhanaan pedagogis mengubah cara menyampaikan pesan tanpa mengubah substansi pesan itu sendiri. Pengurangan teologis mengubah substansi pesan, misalnya ketika kisah Yusuf hanya diceritakan sebagai kisah tentang pengampunan

---

<sup>30</sup> Kristiana, "Penggunaan Metode "Godly Play" Dalam Pembentukan Iman Anak Sekolah Dasar: Studi Kajian Teologis Dan Pedagogis," 112.

<sup>31</sup> Abraham and Gultom, "Metode Naratif Dalam Konseling Pneumatologis Dan Penerapannya Bagi Anak Pendeta Usia Remaja," 87.

<sup>32</sup> Giri, "Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif," 129.

<sup>33</sup> Ibid., 128.

antarmanusia tanpa menyentuh bagaimana Allah memakai penderitaan Yusuf untuk mewujudkan rencana penyelamatan yang jauh lebih besar.

Tanggung jawab hermeneutis kedua adalah kesadaran tentang apa yang hilang dalam proses adaptasi, sekaligus perencanaan tentang kapan dan bagaimana hal-hal tersebut akan disampaikan pada tahap perkembangan anak selanjutnya. Melisse, Kienstra, dan Van Dijk-Groeneboer dalam penelitian mereka tentang pendekatan kognitif-semantik dalam pembelajaran teks Alkitab menunjukkan bahwa bahkan peserta didik remaja sekalipun membutuhkan *scaffolding* yang memadai untuk dapat memahami konteks historis dan budaya suatu teks sebelum mereka dapat terlibat dalam dialog naratif yang bermakna.<sup>34</sup> Untuk anak usia dini, *scaffolding* ini tentu tidak dapat mencakup seluruh dimensi historis, tetapi guru perlu menyadari bahwa apa yang tidak disampaikan hari ini perlu dipersiapkan untuk disampaikan nanti, sehingga ada kontinuitas dalam pembentukan iman anak dari usia dini hingga remaja.

Tanggung jawab hermeneutis ketiga adalah kepekaan terhadap bagaimana anak merespons narasi secara pribadi. Kristiana menjelaskan bahwa dalam metode *Godly Play*, pertanyaan reflektif yang diawali dengan frasa "aku bertanya-tanya" membuka ruang bagi anak untuk mengekspresikan pemahaman dan respons rohani mereka sendiri, bukan sekadar mengulang jawaban yang sudah diharapkan guru.<sup>35</sup> Pendekatan ini mencerminkan pemahaman teologis yang mendalam bahwa Roh Kudus bekerja secara personal dalam diri setiap anak, sehingga konstruksi makna yang baik bukan konstruksi yang seragam, melainkan konstruksi yang memberi ruang bagi perjumpaan personal antara anak dan Allah. Setiawan dan Arifianto menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa prinsip *indwelling* dari Roh Kudus dalam diri guru dan murid adalah kunci keberhasilan proses pembelajaran dalam PAK, dan bahwa interaksi antara guru, murid, dan Roh Kudus menghasilkan metakognisi spiritual yang menjadi kunci kedewasaan rohani.<sup>36</sup>

Tanggung jawab hermeneutis keempat adalah kesiapan guru untuk terus bertumbuh secara teologis. Giri mengidentifikasi kesiapan pendidik sebagai salah satu tantangan utama dalam pengembangan PAK kontekstual berbasis teologi naratif, karena perubahan dari penyampaian doktrin menjadi fasilitasi pengalaman naratif iman menuntut kemampuan yang berbeda dan lebih kompleks.<sup>37</sup> Guru yang secara teologis terus bertumbuh akan memiliki kapasitas hermeneutis yang semakin kaya untuk melakukan konstruksi makna yang bertanggung jawab, karena ia semakin memahami apa yang ada di balik setiap lapisan narasi Alkitab yang ia bawa ke dalam kelas.

Jadi, tanggung jawab hermeneutis guru dalam konstruksi makna naratif mencakup empat hal yang saling berkaitan, yaitu kesetiaan terhadap inti *kerygmatic* narasi, kesadaran

---

<sup>34</sup> Melisse, Kienstra, and van Dijk-Groeneboer, "A Cognitive-Semantic Engagement With a Biblical Text in Religious Education and Youth Ministry: Designing Exercises to Initiate a Narrative Dialogue," 54.

<sup>35</sup> Kristiana, "Penggunaan Metode "Godly Play" Dalam Pembentukan Iman Anak Sekolah Dasar: Studi Kajian Teologis Dan Pedagogis," 119.

<sup>36</sup> Setiawan and Arifianto, "Konstruksi Kerangka Konseptual Peranan Roh Kudus Dalam PAK Menggunakan Taksonomi Bloom Yang Diperbarui," 379.

<sup>37</sup> Giri, "Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif," 130.

tentang apa yang hilang dalam adaptasi dan perencanaan kontinuitasnya, kepekaan terhadap respons rohani personal anak, dan komitmen untuk terus bertumbuh secara teologis. Keempat tanggung jawab ini bukan sekadar tuntutan profesional, melainkan ekspresi dari panggilan teologis guru sebagai mediator antara narasi keselamatan Allah dan generasi penerus iman yang dipercayakan kepadanya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses konstruksi makna naratif Alkitab dalam pembelajaran PAUD Kristen berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu seleksi narasi, penyesuaian bahasa dan konsep, serta ekstraksi moral, yang semuanya dilakukan oleh guru sebagai mediator makna yang tidak netral secara teologis maupun budaya. Narasi Alkitab sebagai teks teologis berlapis makna tidak dapat disampaikan kepada anak usia dini tanpa proses adaptasi, namun adaptasi yang dilakukan tanpa kesadaran hermeneutis yang memadai berisiko mereduksi kisah perjumpaan dengan Allah yang hidup menjadi sekadar dongeng bermoral yang menghasilkan moralitas tanpa spiritualitas. Pada saat yang sama, konstruksi makna naratif yang dilakukan dengan tanggung jawab hermeneutis yang penuh membuka peluang nyata bagi pembentukan iman yang relasional dan inkarnasional, selaras dengan disposisi reseptif anak usia dini yang oleh Markus 10:13-16 dijadikan Yesus sendiri sebagai paradigma penerimaan Kerajaan Allah. Oleh karena itu, tanggung jawab hermeneutis guru mencakup kesetiaan terhadap inti kerygmatis narasi, kesadaran tentang apa yang hilang dalam adaptasi, kepekaan terhadap respons rohani personal anak, dan komitmen untuk terus bertumbuh secara teologis, agar proses konstruksi makna menghasilkan generasi yang tidak hanya hafal cerita Alkitab tetapi benar-benar mengenal Allah yang hidup di balik setiap kisah tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada lembaga pendidikan Kristen, khususnya program studi PAUD Kristen di IAKN dan institusi serupa, untuk memperlengkapi calon guru dan guru yang sedang bertugas dengan pemahaman yang memadai tentang lapisan-lapisan makna dalam narasi Alkitab melalui kurikulum pembentukan hermeneutis yang terencana, sehingga mereka dapat membuat keputusan pedagogis yang lebih sadar dan bertanggung jawab secara teologis. Selain itu, penelitian lapangan lanjutan dengan pendekatan observasi kelas dan wawancara guru sangat dibutuhkan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses konstruksi makna ini berlangsung dalam praktik nyata, karena kajian kepustakaan seperti yang dilakukan dalam penelitian ini hanya dapat mengidentifikasi pola dan mekanisme secara konseptual tanpa mengukur dampaknya secara empiris pada konteks pembelajaran tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

Abraham, Jessica Elizabeth, and Junifrius Gultom. "Metode Naratif Dalam Konseling Pneumatologis Dan Penerapannya Bagi Anak Pendeta Usia Remaja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 76–90.

- Boiliu, Fredik Melkias, and Berton Silaban. "Bercerita Sebagai Jembatan: Membangun Pemahaman Rohani Pada Anak Sejak Dini." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2024): 1–23.
- Bungin, Ester, and Ice Pagirik. "Metode Pengajaran Kreatif Berbasis Kristen Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 3, no. 2 (2025): 385–395.
- Fa'ana, Lilis Altief, and Tri Untoro. "Membangun Dasar Iman Pada Anak Usia Dini: Pengajaran Kristologi Yang Ramah Dan Relevan." *Phos F* 1, no. 2 (2025): 92–103.
- Giri, Yanti Secilia. "Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 123–136.
- Henward, Allison, and Laurie MacGillivray. "'It's a Combination of the Bible and What's in Your Heart': Unresolvable Tensions and Contested Narratives in a Southern Child Care Center." *Journal of Curriculum Theorizing* 28, no. 3 (2012): 91–104.
- Kristiana, Pestaria Happy. "Penggunaan Metode ``Godly Play'' Dalam Pembentukan Iman Anak Sekolah Dasar: Studi Kajian Teologis Dan Pedagogis." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 105–126.
- Limbong, Melly Sampe, and Detsi Maria Derinta. "Peran Kisah Alkitab Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Paud Penusa: Fondasi Spiritual Bagi Pendidikan Moral." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 160–173.
- Melisse, Cornelia, Natascha Kienstra, and Monique van Dijk-Groeneboer. "A Cognitive-Semantic Engagement With a Biblical Text in Religious Education and Youth Ministry: Designing Exercises to Initiate a Narrative Dialogue." *Journal of Youth and Theology* 25 (2026): 43–71.
- Porcarelli, Andrea. "Educational Functions of Biblical Narratives: Insights from an Empirical Research." *Religions* 16, no. 4 (2025): 445.
- Sanjaya, Yudhy, Agiana Her Visnhu Ditakristi, and Upa Silaen. "Spiritualitas Anak Usia Dini Dalam Perspektif Yesus: Analisis Eksegetis Markus 10:13--16." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2026): 210–227.
- Setiawan, Hanny, and Yonatan Alex Arifianto. "Konstruksi Kerangka Konseptual Peranan Roh Kudus Dalam PAK Menggunakan Taksonomi Bloom Yang Diperbarui." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 364–384.
- Stevanus, Kalis, and Dwiati Yulianingsih. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini." *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–30.
- Worsley, Howard J. "The Movement within Faith towards Adulthood in Children Who Have Been Nurtured in a Christian Context: A Longitudinal Account of How Children Develop Perspective in Interpreting the Biblical Creation Narrative." *Journal of Religious Education* 69, no. 1 (2021): 107–125.